



Polkesraya


 Membuka Akses

Foto Essay

**GENERATION SCIENTIFIC MIDWIFERY EXHIBITION OF INDONESIA (GSM EXI) VI** : Optimalisasi Peran Generasi Muda Dalam Mengimplementasi Reserch Kesehatan Untuk Mahasiswa Yang Inovatif, Kompetitif, Dan Berdayaguna Bagi Kesehatan Masyarakat

## Perkawinan Berencana, Pendampingan Keluarga Remaja dan Balita Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Baru Stunting di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Gracia Putri Shallom (NIM. 22281057)<sup>1\*</sup>, Ni Putu Arina Pramudita Parwata (NIM. 22281002)<sup>2</sup>, Arsy Damar Cahya Putra (NIM. 22281042)<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

\***Sesuai milik penulis surel:** [graciashallom2105@gmail.com](mailto:graciashallom2105@gmail.com)

---

Telah diseleksi dan dinilai berdasarkan nilai tertinggi dari tim juri lomba GSM EXI VI Tahun 2023 HMJ Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palangkaraya

---

@ HMJ Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palangkaraya

Stunting terjadi akibat kekurangan gizi pada usia 0-2 tahun, yang dapat mengganggu perkembangan dan mengurangi kemampuan kognitif para penderita (Prado *et al.*, 2016). Akibat stunting dapat menimbulkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia, terutama saat Indonesia menghadapi bonus demografi yang merupakan isu strategis terkait pengendalian penduduk dan penguatan tata kelola kependudukan (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018);(Mardiani, Ita., Purnomo, 2018).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2022 data per kelompok umur usia 12-23 bulan terjadi peningkatan prevalensi, tahun 2021 (30,44%) dan meningkat pada tahun 2022 (34,34%) (SSGI, 2023), sedangkan target nasional pada tahun 2024 prevalensi stunting (14%), perlu 2 kali lipat Provinsi NTB harus berupaya menurunkannya selama 1 tahun sebelum tahun 2024, melalui program upaya percepatan penurunan stunting.

Berdasarkan beberapa penelitian penyebab stunting terjadi pada masa 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK), yaitu sejak ibu dinyatakan hamil sampai dengan anak berusia 23 bulan (Yuliati, 2020); (Khoeroh, Handayani and Indriyanti, 2017); (Rosha *et al.*, 2016). Salah satu variabel yang menyebabkan terjadinya stunting pada balita usia di bawah 23 bulan adalah perkawinan usia anak, perkawinan anak adalah kondisi dimana calon pengantin (catin) laki-laki dan perempuan kurang dari 18 tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 mencatat sekitar 1.220.900 anak di Indonesia mengalami perkawinan usia anak, Provinsi NTB tercatat masuk dalam tujuh besar angka kasus perkawinan anak tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data di DP3AP2KB Provinsi NTB, angka perkawinan anak tahun 2019 tercatat sebanyak 332 kasus dan di tahun 2020 sebanyak 805 kasus. Ini merupakan data dispensasi nikah di Kanwil Kemenag Provinsi NTB.

Perkawinan anak, mengakibatkan berhenti sekolah, belum siap secara fisik, mental, ekonomi dan sosial untuk membangun rumah tangga secara mandiri, yang mengakibatkan tidak siap dalam menerapkan pola asuh yang tepat sebagai pencegahan stunting dari saat hamil sampai anak berusia 23 bulan atau dikenal dengan masa 1000 HPK (Sakdiyah and Ningsih, 2013); (Lubis *et al.*, 2020).



**Gambar 1. Perkawinan berencana dengan kesiapan fisik, mental, ekonomi dan sosial merupayakan**



**Gambar 2. Aktivitas para ibu rumah tangga menunggu di pinggir pantai berharap suami yang bekerja sebagai nelayan pulang dengan tangkapan ikan yang banyak**

Saat terjadi perkawinan pada usia anak, anak menjadi putus sekolah, padahal tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi seseorang dan sikap dalam melakukan pola asuh yang tepat untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya status gizi dan perkembangan balita, akan berusaha memperhatikan upaya pencegahan masalah gizi dan masalah perkembangan pada balitanya (Fauzi, Wahyudin and Aliyah, 2020); (Maywita and Putri, 2019). Suami yang berpendidikan tinggi pun akan mendukung apa yang dilakukan isteri sebagai ibu dalam upaya mencegah masalah gizi dan masalah perkembangan pada balita (Polwandari and Wulandari, 2021).



**(a)**



**(b)**

**Gambar 3a dan 3b. Berbagai metode cara pemberian makan akan ibu lakukan, ada dengan digendong, ada dengan kursi makan. agar terpenuhi asupan gizi yang sehat seimbang bagi balita, sehingga tercegah dari stunting yang dapat menghambat perkembangan balita di masa depan.**

Provinsi NTB adalah provinsi yang kaya akan hasil laut karena itu di tetapkan menjadi salah satu tempat konservasi perairan laut nasional. Ikan laut merupakan sumber protein yang baik bagi pertumbuhan balita, dan sumber utama gizi untuk mencegah stunting (Ilham and Laila, 2018); (Hayyudini, Suyatno and Dharmawan, 2017), selain itu NTB juga dikenal sebagai lumbung padi nasional, karena lahan yang subur dan menghasilkan banyak padi, yang mengandung karbohidrat sebagai sumber energi untuk balita dapat beraktivitas



**Gambar 4.** Bale lumbung padi adalah ciri khas Provinsi NTB dalam ornamen kain tenun, cenderamata. Bale lumbung dijadikan sebagai tempat penyimpanan padi agar kualitasnya tetap terjaga dan memiliki beras yang berkualitas untuk dikonsumsi oleh masyarakat.



**Gambar 5.** NTB memiliki tanah yang subur dan luas untuk lahan pertanian, merupakan lumbung padi nasional. Bertani adalah pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat NTB



(a)



(b)

**Gambar 6a dan Gambar 6b.** Sebagian besar masyarakat NTB ber mata pencarian sebagai nelayan. NTB kaya akan ikan laut sumber protein, merupakan sumber daya alam yang dapat mencegah anak stunting. Olahan ikan laut dapat diolah menjadi makanan yang disukai balita.

Melihat kayanya Provinsi NTB akan hasil bumi dan laut, masalah balita stunting seharusnya dapat di eliminasi dari Provinsi NTB. NTB seharusnya mampu menjadikan NTB tidak ada angka stunting baru di tahun 2024, tetapi perlu peran masyarakat untuk menunda perkawinan pada usia anak, agar mereka siap menjadi orangtua. Usia yang cukup siap menikah menjadikan mereka sebagai orangtua balita yang memiliki kemampuan untuk memberikan pola asuh pemberian makan yang tepat bagi balita, mampu mengakses pemantauan pertumbuhan dan perkembangan secara teratur di posyandu, serta mau mencari informasi yang tepat tentang pemberian gizi sehat seimbang dan stimulasi yang optimal pada balita ke tenaga kesehatan.

Berdasarkan kondisi tingginya prevalensi stunting di Provinsi NTB yang kaya akan hasil bumi, dan sumber protein, tetapi masih tinggi kasus perkawinan anak maka, mahasiswa Universitas Pendidikan Mandalika melalui fakultas ilmu keolahragaan dan kesehatan masyarakat melakukan berbagai pengabdian masyarakat yang inovatif, kreatif untuk memberdayakan masyarakat, dimulai dari para remaja sampai keluarga balita, melalui pendampingan remaja peduli stunting dan keluarga balita bebas stunting.

Mahasiswa membuat kelompok diskusi dengan remaja dan bekerjasama dengan sekolah untuk memberikan pendampingan remaja untuk memutuskan menunda perkawinan sampai usia cukup mampu secara fisik, psikologis, ekonomi dan sosial. Kelompok diskusi, juga memberikan informasi terkait peran orangtua jika memiliki balita agar tidak menjadi stunting dan mengalami keterlambatan. Sejak dini remaja di ajarkan mengerti pemantauan tumbuh kembang balita. Menginisiasikan posyandu remaja di desa binaan universitas.

Mahasiswa juga bekerjasama dengan guru sekolah untuk melakukan kewirausahaan dengan sumberdaya lokal, seperti berbahan beras, ikan laut, rumput laut, dan memasarkan di media sosial. Selain pada kelompok remaja, mahasiswa Universitas Pendidikan Mandalika, bersama puskesmas dan kader posyandu, serta Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), melakukan edukasi tentang pemantauan tumbuh kembang balita, menyediakan sumber bacaan baik cetak yang sederhana dan mudah dipahami ataupun *soft file* untuk disebar ke para orangtua balita. Harapannya keterlibatan mahasiswa dapat membantu pemerintah dalam upaya mencapai target nasional untuk menurunkan prevalensi stunting tahun 2024 menjadi 14 %, karena sumber daya alam dan sumber daya manusia sangat mendukung untuk tercapainya harapan tersebut.



(a)



(b)

**Gambar 7a dan Gambar 7b. Pemantauan tinggi badan dan berat badan secara teratur ke posyandu merupakan screening untuk menemukan balita yang berpotensi stunting, agar segera dilakukan intervensi pencegahan, sehingga angka kejadian stunting baru tidak terjadi.**



(a)



(b)

**Gambar 8a dan 8b. Pembinaan pada remaja untuk memutuskan tidak melakukan perkawinan di usia anak sangat penting melalui komunikasi dan edukasi bekerjasama dengan sekolah dan orangtua murid, juga pentingnya memberikan edukasi pola asuh yang tepat pada balita, dapat dimulai dari usia remaja.**

Selain mendampingi kelompok usia remaja agar menunda perkawinan di usia sekolah, mahasiswa juga melakukan pendampingan ke keluarga balita, melalui berbagai kegiatan bekerjasama dengan posyandu. Kunjungan rumah bersama kader posyandu, memberikan edukasi dan memberikan bahan bacaan. Selain itu dilakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan balita, yang kemudian bersama orangtua menganalisa status gizi balitanya di buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), dimana ada grafik pertumbuhan berdasarkan tinggi badan/usia, tinggi badan/usia. Selain itu mahasiswa juga melatih kader posyandu dalam mengobservasi perkembangan balita didampingi bidan menggunakan instrumen Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang merupakan suatu instrumen deteksi dini dalam perkembangan anak usia 0 sampai 6 tahun. KPSP ini berguna untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan.



*Gambar 9. Mengunjungi keluarga balita ke rumah untuk memastikan ibu mendapat edukasi pentingnya ASI eksklusif dan melakukan pemantaauan tumbuh*



*Gambar 10. Mengunjungi ke rumah keluarga, akan lebih memahami variabel lainnya yang menyebabkan balita dapat terhambat pertumbuhan dan perkembangannya karena tingkat ekonomi yang juga mempengaruhi ketahanan pangan keluarga.*

**Izin:**

Anak-anak dan orang dewasa (yang dapat diidentifikasi) yang difoto telah memberikan persetujuan untuk penggunaan foto mereka itu diseminasi dan publikasi ini foto essay ini.

**Konflik dari Minat:** Tidak ada

**Ucapan terima kasih:**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Pendidikan Mandalika, dosen pembimbing dan semua pihak yang ikut serta berpartisipasi, terutama subyek foto yang telah memberi ijin untuk dapat dipublikasikan dalam kegiatan lomba foto essay GSM EXI Ke VI HMJ Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palangka Raya.

**Referensi**

- Fauzi, M., Wahyudin and Aliyah (2020) 'Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Balita dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu', *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, pp. 9–15. Available at: <http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/257>.
- Hayyudini, D., Suyatno and Dharmawan, Y. (2017) 'Hubungan Karakteristik Ibu, Pola Asuh Dan Pemberian Imunisasi Dasar Terhadap Status Gizi Anak Usia 12-24 Bulan (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Tahun 2017)', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), pp. 788–800.
- Ilham, D. and Laila, W. (2018) 'Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Di Sdn 09 Nanggalo Kota Padang Tahun 2017', *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5(1), pp. 30–38. doi: 10.33653/jkp.v5i1.91.
- Khoeroh, H., Handayani, O. W. K. and Indriyanti, D. R. (2017) 'Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog', *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), p. 189. doi: 10.15294/ujph.v6i3.11723.
- Lubis, H. et al. (2020) 'Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola asuh Orang tua', *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), pp. 68–79. Available at: [https://www.researchgate.net/publication/343144552\\_Pengaruh\\_Pernikahan\\_Usia\\_Dini\\_Terhadap\\_Pola\\_Asuh\\_Orang\\_Tua/citation/download](https://www.researchgate.net/publication/343144552_Pengaruh_Pernikahan_Usia_Dini_Terhadap_Pola_Asuh_Orang_Tua/citation/download).
- Mardiani, Ita., Purnomo, H. N. (2018) *Permasalahan Kependudukan Dan Bonus Demografi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi*.
- Maywita, E. and Putri, N. W. (2019) 'Determinan Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Bayi 6-24 Bulan', *Human Care Journal*, 4(3), pp. 173–177.
- Polwandari, F. and Wulandari, S. (2021) 'Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami dan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif', *Faletehan Health Journal*, 8(01), pp. 58–64. doi: 10.33746/fhj.v8i01.236.
- Prado, E. L. et al. (2016) 'Linear Growth and Child Development in Burkina Faso, Ghana, and Malawi', *Pediatrics*, 138(2).
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI (2018) 'Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan', *Kementerian Kesehatan RI*, p. 56. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Rosha, B. C. et al. (2016) 'Peran Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita di Kota Bogor', *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), pp. 127–138. doi: 10.22435/bpk.v44i2.5456.127-138.
- Sakdiyah, H. and Ningsih, K. (2013) 'Mencegah pernikahan dini untuk membentuk generasi berkualitas', 26(1), pp. 35–54.
- SSGI (2023) 'Hasil Survei Status Gizi Indonesia', *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, pp. 77–77. Available at: <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>.
- Yuliati, I. F. (2020) 'Segmentasi Wilayah Untuk Menekan Stunting Melalui Program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HpK)', *Jurnal Keluarga Berencana*, 5(1), pp. 38–47. doi: 10.37306/kkb.v5i1.35.

**Cite this article as:**

Shallom GP, Parwata NPAP & Putra ADC. Perkawinan Berencana, Pendampingan Keluarga Remaja dan Balita Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Baru Stunting di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *GenerationScientific Midwifery Exhibition of Indonesia (GSM-EXI) VI Tahun 2023: HMJ Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palangka Raya*

